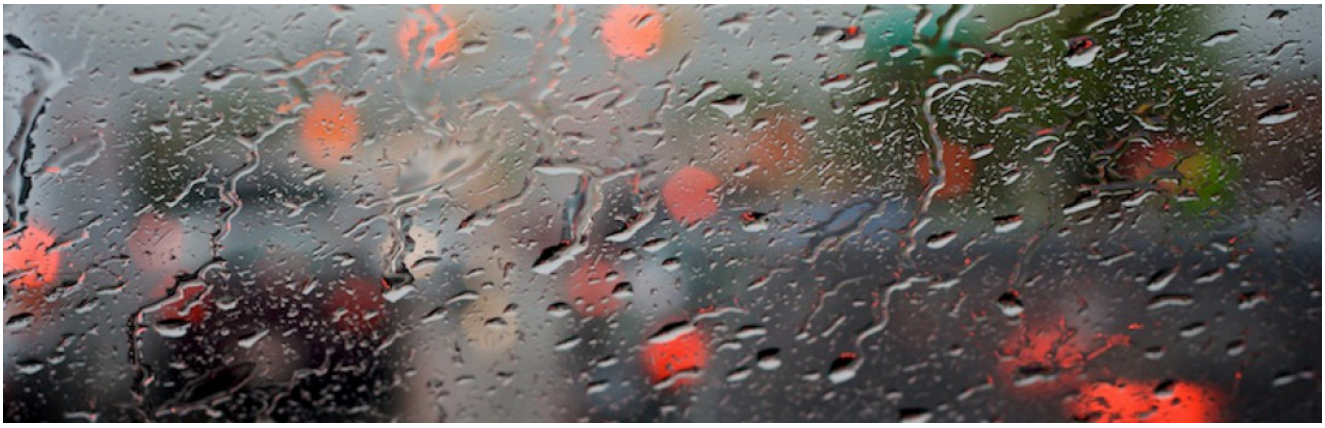

Amayadori: Segala Sesuatu Hanya Eksis dalam Temporaritasnya Masing-Masing

April 24, 2013 by kinky ninja | 14 Comments

Ia berdiri di sampingku, menumpukan berat badannya padaku sebagaimana ia menatap, menerawang tepatnya, ke arah lanskap sinar lampu jalanan dan gedung-gedung di waktu malam. Sayangnya tempat kami berdiri tidak terlalu tinggi. Mungkin akan jauh berbeda apabila tempat kami berdiri adalah gedung setinggi 110 lantai dari proyek mercusuar milik Tommy Winata yang belum rampung saat ini. Tapi tak apa, bersamanya saat ini di atap yang tak terlalu tinggi, jauh lebih baik dibandingkan urusan lain yang hanya memberi penat di tengah jadwal kerja yang padat.

—Maukah engkau menyimpan rahasiaku?

Bisiknya seraya tetap menerawang ke depan.

Tentu, ujarku pelan, tapi tanpa keraguan.

—Rahasia tergelapku?

Yang terkelam sekalipun, tegasku.

—Berdirilah di belakangku.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

April 2013

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

Aku selalu menurutinya, seperti juga yang lantas kulakukan. Aku berdiri di belakangnya, di mana kedua tangannya menggapai ke belakang dan meraih kedua tanganku. Menariknya hingga rapat di sisinya, melalui pinggangnya, tepat di bawah payudaranya.

—Peluk aku.

Bisiknya seraya kedua tangannya menutupi kedua tanganku. Menggenggam telapak tanganku, jemarinya diselipkan di antara jemariku.

—Aku tidak ingin engkau pergi. Tidak sekarang.

Aku ada di sini. Bisikku pelan. Mungkin nyaris tak terdengar.

—Aku akan memberitahumu sesuatu, tetapi engkau tak dapat memberitahukannya pada siapapun juga. Engkau sudah berjanji tadi.

Aku mengangguk.

—Dan aku hanya memberitahumu karena…

Agak lama ia terdiam.

—aku mungkin meminum bir terlalu banyak tadi.

Aku hanya diam.

—Aku harus memberitahumu.

Aku berdehem pelan.

Ia ragu untuk beberapa saat. Aku merasakan jemarinya bergerak maju mundur di atas punggung tanganku; aku berasumsi bahwa ia sedang berpikir tentang apa yang akan ia katakan atau bagaimana mengatakannya.

—Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya padamu.

Mungkin memang karena ia kebanyakan minum bir sehingga ia agak kesulitan berdiri dengan stabil, tetapi aku sekaligus merasakan secara ekstrim bahwa tubuhnya menyandar sepenuhnya padaku.

Mau duduk saja? Tanyaku.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

—Tidak. Aku suka seperti ini.

Ia mengatupkan kedua lengannya semakin rapat pada tubuhnya. Dengan tanpa bra yang menopang kedua payudaranya, aku dapat merasakan berat masing-masingnya, bentuk membulatnya sebagaimana ia menarik dan mengeluarkan nafas.

Saat ini aku mulai kesulitan untuk berkonsentrasi pada perbincangan kami. Aku sadar ia sedikit mabuk dan ia mungkin malah tidak berniat berdiri lengket denganku, yang tentu juga tak sadar bahwa kedua tangannya menggerakkan tanganku di bawah payudaranya.

Aku berada dalam bahaya. Bahwa aku akan mengalami ereksi tak lama lagi.

—Apa yang kau suka dari seorang perempuan?

Apapun yang tak kumiliki sebagai seorang lelaki, jawabku. Ia tertawa pendek dan perlahan.

—Dan perempuan juga yang bisa mengubah hidupmu, mematahkan hatimu.

Aku tak tahu apakah ia mengajukan pertanyaan ataukah malah memberikan pernyataan.

Aku memeluknya lebih erat.

Di depan kami, lanskap kota masih terhampar seperti pertama kali tadi kami menjejakkan kaki di sini, di atap rumah ini.

—Dan tubuh perempuan tentu saja.

Aku tertawa pelan.

—Termasuk tubuhku?

Aku tertawa lagi. Ia juga tertawa. Tapi ada sebuah nada kecemasan dalam tawanya kali ini. Seakan khawatir akan jawaban yang mungkin muncul. Aku dapat memakluminya, tubuhnya berlemak. Bisa dibilang gemuk malah. Ia tak pernah percaya bahwa kekasih lamaku, sekitar 15 tahun lalu, memiliki tubuh yang jauh lebih gemuk darinya dan aku tak memiliki masalah dengan hal tersebut.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Perlahan ia menggerakkan kedua tanganku ke perutnya.

—Seperti ini tubuhku.

Lalu di mana masalahnya, tanyaku pelan.

Aku menggerakkan kedua tanganku ke atas, menuju payudaranya. Kedua tangannya yang sedari tadi menunggangi tanganku tetap melekat pada tempatnya.

Tanganku berhenti tepat di kedua payudaranya. Aku menunggu reaksinya.

Satu detik. Dua detik. Waktu terasa berjalan amat lambat. Dunia di sekelilingku tak mengeluarkan bunyi apapun, seakan ada malaikat—atau setan—menekan tombol mute untuk mendramatisir suasana. Hening. Benar-benar hening. Selain bunyi detik arloji yang melingkar di pergelangan tangan kiriku dan juga di pergelangan tangan kanannya.

Hingga entah detik keberapa, ia mulai menggerakkan kedua tanganku membentuk lingkaran di atas payudaranya. Aku membiarkannya sebagaimana kedua telapak tanganku merasakan putting payudaranya mulai mengeras di balik kaos katunnya yang tipis dan lembut.

Dan aku juga sudah tidak menghitung jumlah detik kala kedua tangannya melepaskan tanganku, sementara aku masih tetap memijat dan meremas pelan kedua payudaranya, dalam irama yang ritmis. Ia menyandarkan tubuhnya padaku dan aku memundurkan kaki kananku sedikit ke belakang untuk menopang berat tubuhnya dengan lebih baik. Bersamaan dengan saat ia sandarkan tubuhnya, ia mendorong pinggulnya tepat ke depan celanaku.

—Ia bangun! Ia sudah kembali!

Serunya mendadak diiringi tawa penuh canda. Seakan adalah sesuatu yang ajaib apabila yang kami lakukan memberi efek tegang pada penisku.

Aku tertawa juga. Menyambung tawanya. Dengan penis yang menggembungkan bagian depan celanaku.

Memang, dalam masa-masa terakhir ini penisku nyaris sulit tegang—selain saat bangun pagi—karena kondisi psikologisku dalam keadaan yang buruk. Setiap kali aku hendak melakukan hubungan seksual, setegang apapun penisku pada awalnya, akan segera melembek begitu

dalam kepalaku berkecamuk berbagai beban pikiran, termasuk patah hatiku. Seperti impotensi temporer. Stress, kelelahan akibat jadwal kerjaku yang terlalu padat belakangan ini, juga memberikan nilai lebih pada persoalan kemampuan kerja penisku.

Dan kini penisku telah kembali berfungsi dengan baik. Ia telah kembali.

Kami saling melepaskan pelukan dan genggaman. Ia menatapku dengan wajah yang riang, dengan sorot mata yang seakan menyedot jutaan bintang. Seakan, tulisku barusan. Karena bintang yang sesungguhnya tetap ada di atas sana. Menatap kami berdua, memberitahukan bahwa hidup ini demikian sederhana. Sesederhana seks, yang demikian temporer, di mana ada awalan, pembangunan klimaks dan akhir. Sesederhana sebuah kecupan ringan, yang ia berikan pada bibirku. Kecupan yang disusul dengan kecupan lain dan lainnya dan lainnya, hingga berakhir dalam sebuah ciuman basah dan panjang. Di bawah kilapan bintang-bintang.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

14 THOUGHTS ON “AMAYADORI: SEGALA SESUATU HANYA EKSIS DALAM TEMPORARITASNYA MASING-MASING”

Leave a comment

lady snowblood

April 26, 2013 at 9:29 am

Huuuft. Dasar cabul.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 26, 2013 at 2:21 pm

Bae atuh neng, ni kitu ka akang teh…

★ Like

Reply

topimiringbergarishitam
May 1, 2013 at 8:04 pm

haha!
sehat pam ? 🙂
saya berdoa deh buat penis kamu biar bisa beraktifitas normal kembali,layaknya seperti kamu muda dulu.kalo kamu impoten itu bisa bahaya pam 😀
gimana kabar si aki disana ga banyak ngeluh tentang kerjaan kan ?

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 1, 2013 at 10:36 pm

Oh, udah baik-baik saja kok. Biasa, tertekan di pikiran dan hati ternyata berefek pada penis yang tertekan eh.

Kondisi si Aki? Mulai tertekan. Hahah…

★ Like

Reply

lady snowblood
May 3, 2013 at 3:49 am

Hihihi…. Just a comment, lover boy. Don't take it too serious. The butterfly has flown, anyway.

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 3, 2013 at 2:51 pm

Heh. Don't start it all over again.

★ Like

Reply

---

topimiringbergarishitam
May 2, 2013 at 9:34 am

hahah..
ajir.akhirnya… selamat datang di dunia pekerja pa aki 😀

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 2, 2013 at 3:23 pm

Hush. Di sini namanya jadi Aji.

★ Like

Reply

---

topimiringbergarishitam
May 2, 2013 at 6:23 pm

Aji?? knapa,ada yang salah sama nama sebelumnya pam. Atau emang pengen keliatan keren 🙂
woleesss Pa Ajiiii :))

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 3, 2013 at 1:08 am

Duka tah. Taroskeun weh atuh mang ka jalmina. Hoyong katingal leuwih profesional sugan. Haha

★ Like

Reply

Codename
May 3, 2013 at 8:00 am

"..tertekan di pikiran dan hati ternyata berefek pada penis yang tertekan.." Kayaknya urang setuju, Pam. :))

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 3, 2013 at 2:52 pm

Iyalah. Da ada impotensi temporer yang biasanya masalahnya soalan psikologis, ada yang permanen. Nah yang permanen mah aduh, kasih puk puk aja deh buat yang ngalamin.

★ Like

Reply

Fian :)
May 3, 2013 at 8:18 am

aji a.k.a iwan, wartoskeun saur arfian! :p

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 3, 2013 at 2:53 pm

Dicatet mang

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top